



Preferensi Siswa SMP terhadap Materi Cerita Fantasi: Membaca Cerita atau Menyimak *Podcast*

Ingit Mreta Claritas*, Ari Ambarwati**

*Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

Alamat surel: ingitmreta15@gmail.com; a.arianya@gmail.com

Abstract

Keywords:
Listening to
Podcast;
Preferences;
Podcasts
Reading
Stories.

This research was conducted to map students' preferences for reading fantasy story books or listening to fantasy stories on podcasts. This research aims to determine junior high school students' preferences for reading material, whether they choose to read fantasy stories through storybooks or listen to fantasy stories on podcasts. The data sources for this research are questionnaires and interviews, while the data collection techniques are distributing questionnaires via Google Form and interviews with students. Data analysis uses reduction techniques, presenting data and conclusions. The research subjects consisted of three schools, namely 15 students from SMP Tamansiswa Batu, 10 students from MTs Hasyim Asyari Batu and 10 students from SMPN 25 Malang. The results of this research are (1) This preference shows that podcast media can be used more effectively when learning, especially in fantasy stories, and (2) between female and male students, most of them both like podcast media for learning because students can easier to understand than reading a book.

Abstrak:

Kata Kunci:
Membaca Cerita ;
Menyimak Podcast;
Preferensi.

Penelitian ini dilakukan untuk memetakan preferensi siswa terhadap bacaan buku cerita fantasi atau menyimak cerita fantasi di *podcast*. Penelitian ini memiliki tujuan yakni mengetahui preferensi siswa SMP terhadap materi bacaan, antara memilih membaca cerita fantasi melalui buku cerita atau menyimak cerita fantasi di *podcast*. Sumber data penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data penyebaran kuesioner melalui *google form* dan wawancara dengan siswa. Analisis data menggunakan teknik reduksi, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri dari tiga sekolah, yakni 15 siswa SMP Tamansiswa Batu, 10 siswa MTs Hasyim Asyari Batu dan 10 siswa SMPN 25 Malang. Hasil penelitian ini yakni (1) Preferensi ini menunjukkan bahwa media *podcast* dapat lebih efektif digunakan saat pembelajaran khususnya pada cerita fantasi, dan (2) antara siswa perempuan dan siswa laki-laki, sebagian besar menyukai media *podcast* untuk pembelajaran karena siswa dapat lebih mudah memahami daripada membaca buku.

Terkirim : 1 Januari 2024; Revisi: 25 Mei 2024; Diterima: 10 Juli 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan digitalisasi saat ini, dunia literasi mengalami perubahan paradigmatik yang cukup signifikan. Tak hanya itu, sosial media juga cukup memengaruhi perkembangan sistem informasi (Zen & Sitanggang, 2023). Hal itu menunjukkan bahwa teknologi memberikan transformasi yang cukup besar pada semua kalangan. Teknologi yang cukup berkembang, juga memberikan dampak pada aktifitas yang biasa dilakukan (Dopades, dkk., 2021). Berkembangnya teknologi disesuaikan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Berkembangnya teknologi juga dapat dijadikan media pembelajaran yang inovatif sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran (Pujiyanti & Sartika, 2021).

Salah satu transformasi yang paling mencolok adalah bagaimana siswa SMP mendapat informasi dan mengonsumsi serta dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan belajar di kelas. Pembelajaran siswa SMP, ada beberapa teks narasi yang bisa didapatkan ketika menjelajah di dunia teknologi. Salah satunya adalah cerita fantasi. Cerita fantasi sebagai salah satu genre sastra yang paling populer, khususnya di dunia digital. Pembelajaran cerita fantasi bukan hanya dapat diakses melalui visual saja tetapi juga bisa melalui audio (Syahmi, dkk., 2022), pembelajaran tersebut dapat ditemukan di *youtube* yang berbentuk *podcast*. Sehingga siswa, tidak hanya membaca cerita fantasi, tetapi siswa juga bisa menyimak cerita fantasi di *podcast*. Hal tersebut juga dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan berbicara. Metode ini juga dapat melatih dan mengembangkan salah satu kemampuan siswa saat di kelas (Widiastuti, dkk., 2022) khususnya keterampilan berbicara. (Wahyuni, dkk., 2022) mengatakan bahwa saat pembelajaran tersebut, siswa dapat melatih cipta dan rasa dalam menajamkan karakter dan watak yang baik.

Para generasi muda mendapat penawaran menarik dalam dunia digital. Kalangan siswa SMP yang berselancar dalam dunia digital tentu akan mendapat sajian berbagai informasi mendalam sesuai kebutuhan. Ragam media baca di era industri 4.0 sudah menjadi transformasi otomatisasi dan digitalisasi (Ambarwati, 2017). Melihat perkembangan dunia teknologi, jika tidak diimbangi dengan hal yang baik, maka guru juga merasa khawatir dibuatnya (Suragangga, 2017). Oleh karenanya, teknologi saat ini harus diarahkan ke media pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa. Khususnya dalam pembelajaran cerita fantasi saat menyimak *podcast* guna untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Keterampilan berbicara merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara seorang pelajar juga sangat

diperlukan, di mana komunikasi tersebut sangat penting untuk hubungan sosial antara guru dan siswa. Seperti yang kita ketahui, bahwa terampil berbicara, erat juga kaitannya dengan keterampilan menyimak, membaca dan juga menulis (Muhammad, 2020). Ketiga hal tersebut, dapat menentukan apakah orang tersebut pandai berbicara dengan baik atau tidak. Seseorang yang tidak dapat berbicara dengan baik, dia juga akan kesulitan saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Kemahiran berbicara, dapat dilatih dengan berbagai cara atau metode. Bisa dengan membaca atau menyimak. Keterampilan berbicara pada program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) penting untuk dilakukan supaya siswa bisa menjadi pembelajar sepanjang hayat (Ambarwati, 2017). Meningkatkan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan membaca cerita fantasi di buku atau menyimak *podcast* di *Youtube*. Hal itu disesuaikan dengan minat siswa dan berdasarkan dengan kebutuhan mereka masing-masing. Meskipun seringkali diasosiasikan dengan produksi suara dan ekspresi lisan, berbicara juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan membaca maupun menyimak *podcast* di *Youtube*. Siswa dapat lebih menguasai intonasi, ekspresi, saat menyimak *podcast* cerita fantasi di *Youtube*, daripada mereka membaca buku cerita fantasi. Tetapi ada juga siswa yang lebih menyukai membaca cerita fantasi untuk mengasah keterampilan berbicara karena bisa lebih berimajinasi. Nah, itu semua bergantung dari kebutuhan masing-masing siswa dalam meningkatkan kemampuan bicarannya.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, bahwa media digital lebih diminati oleh Siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Widiastuti, dkk., 2022). Hal tersebut dikarenakan media digital dapat memuat buku bacaan yang sesuai dengan kesukaan pembaca. Hal tersebut dapat diperkuat dengan argumen (Ambarwati, 2017), yang menjelaskan bahwa, memilih bacaan yang tepat juga dapat meningkatkan kesukaan mereka dalam membaca. Pemilihan media bacaan tersebut juga dapat membantu sekolah dalam melaksanakan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Siswa dapat lebih mahir membaca, menulis, maupun berbicara (Ahmad, 2022). Kegiatan tersebut juga dapat mendukung sekolah dalam meningkatkan literasi Siswa.

Memilih media bacaan digital juga dapat mempermudah mereka dalam menemukan informasi terkini (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Penelitian (Yanti, 2022) juga memperkuat bahwa karya sastra berbentuk digital lebih diminati kalangan pembaca, khususnya generasi Z. Meskipun penelitian terdahulu berfokus pada preferensi media bacaan sastra, akan tetapi preferensi aktivitas membaca cerita fantasi atau menyimak cerita fantasi di *podcast* belum diteliti secara mendalam.

Berdasarkan penelitian tersebut, telah dijelaskan oleh beberapa peneliti, bahwa media berbasis digital dapat lebih disukai oleh para pembaca maupun penyimak. Jika dikaitkan dengan siswa, hal tersebut juga dapat meningkatkan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Membaca cerita fantasi atau menyimak cerita fantasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi hal tersebut juga bisa dikaitkan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian tersebut, menunjukkan bahwa media berbasis digital lebih menarik minat pembaca dan penyimak, termasuk di kalangan siswa. Kesukaan mereka dalam memilih media bacaan, juga sebagai faktor penentu dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis atau berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan preferensi atau kesukaan siswa terhadap materi cerita fantasi, apakah mereka lebih suka membaca cerita fantasi atau lebih suka menyimak cerita fantasi di *podcast*. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi preferensi atau kebutuhan siswa berdasarkan kesukaan, sehingga guru dapat menentukan media pembelajaran yang bisa dipakai saat di kelas. Penelitian ini juga dilakukan untuk memetakan hasil preferensi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Apakah mereka lebih suka membaca buku cerita fantasi atau menyimak cerita fantasi di *podcast*.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode *mix method*. Metode campuran atau *mix method* menerapkan pengumpulan, pencampuran atau penggabungan data kuantitatif dan data kualitatif (Cresswel, 2017). Hasil persentase berupa angka perlu dijelaskan secara kuantitatif sedangkan hasil wawancara dan angket dideskripsikan secara kualitatif (Widiastuti, dkk., 2022). Penelitian ini akan menggabungkan dua sumber data yang dapat dijadikan sebagai informasi, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih spesifik.

Data dari penelitian ini berupa jawaban kuesioner dan wawancara, terkait pendapat siswa tentang preferensi membaca buku cerita fantasi atau menyimak *podcast*. Pengisian lembar kuesioner melalui *google form* tersebut, telah disiapkan oleh penulis dan disebarakan melalui *whatsapp grup* pada sekolah masing-masing. Persebaran angket ini dibantu oleh guru kelas pada tiap sekolah. Sedangkan wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui *voice note*. Hasil data berdasarkan *voice note* akan diterjemahkan dengan teks agar mudah dianalisis oleh peneliti. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga sekolah, yakni SMP Tamansiswa Batu sebanyak 15 siswa, MTs Hasyim

Asyari Batu sebanyak 10 siswa dan SMPN 25 Malang sebanyak 10 siswa. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena ingin mengetahui preferensi siswa yang bersekolah di sekolah swasta nasional, sekolah swasta berbasis agama dan sekolah negeri dengan variasi geografis yang berbeda dan tentunya dengan pengembangan kurikulum yang berbeda. Setelah lembar instrumen diisi, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif oleh peneliti (Widiastuti, dkk., 2022).

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (Putra, dkk., 2023). Kuesioner dan sejumlah pertanyaan wawancara yang disusun oleh peneliti digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sekelompok orang dengan cara yang sistematis. Untuk teknik pengambilan data, pengisian kuesioner dilakukan pada 35 responden, sedangkan wawancara secara mendalam dilakukan kepada 15 responden, yakni 7 responden perempuan dan 8 responden laki-laki. Pengisian kuesioner oleh Siswa berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan dan bukan hasil paksaan dari Guru kelas maupun peneliti. Hasil pengumpulan data tersebut akan dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Model analisa yang digunakan adalah interaktif, dengan langkah yang pertama yakni reduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Damayanti, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi siswa SMP terhadap materi cerita fantasi terhadap bacaan buku cerita fantasi atau menyimak cerita fantasi di *podcast*. Selain itu, untuk melihat perbedaan preferensi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap membaca buku atau menyimak cerita fantasi di *podcast*. Berikut pemaparannya.

Preferensi Siswa terhadap Materi Cerita Fantasi (Membaca Buku atau Menyimak *Podcast*).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa membutuhkan konsentrasi penuh ketika mengikutinya. Siswa harus lebih cermat saat membaca teks karena di dalamnya terdapat banyak informasi. Dalam hal ini, guru harus mempunyai strategi supaya pembelajaran dapat bermakna dan mudah dipahami oleh siswa (Ramadhani, dkk., 2023). Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh guru melakukan inovasi pada metode pembelajaran yang digunakan. Di era digital saat ini, pembelajaran berbasis audio cukup digemari oleh siswa karena dapat memotivasi dan membuat mereka lebih senang saat pembelajaran (Farhan, 2022). Oleh sebab itu, penting untuk melihat preferensi terhadap

materi cerita fantasi, baik itu dilakukan dengan membaca buku atau menyimak *podcast* cerita fantasi.

Pembahasan kajian tersebut akan dijabarkan sesuai dengan persebaran angket yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil angket yang disebarakan melalui *google form* sebagai berikut:

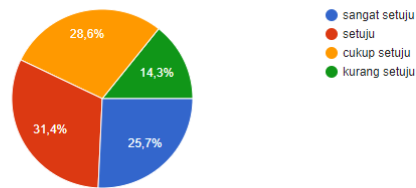
No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju
1	Saya lebih suka menyimak <i>podcast</i> cerita fantasi daripada membaca cerita fantasi.	25,7%	31,4%	28,6%	14,3%
2	Menyimak cerita fantasi melalui <i>podcast</i> lebih efektif daripada membaca cerita fantasi melalui buku	22,9%	28,6%	25,7%	22,9%
3	Pembelajaran cerita fantasi akan lebih menarik jika dengan menyimak <i>podcast</i> daripada membaca buku.	11,4%	25,7%	40%	22,9%
4	Tampilan <i>podcast</i> cerita fantasi lebih bagus dan bervariasi daripada buku cerita fantasi.	17,1%	25,7%	40%	17,1%
5	Saya lebih mudah memahami alur cerita fantasi melalui <i>podcast</i> daripada membaca di buku.	25,7%	25,7%	31,4%	17,1%
6	Belajar jadi tidak membosankan ketika <i>podcast</i> dijadikan sumber belajar dalam memahami cerita fantasi.	22,9%	42,9%	31,4%	2,9%
7	Cerita fantasi lebih menyenangkan jika digambarkan melalui <i>podcast</i> .	22,9%	34,3%	31,4%	11,4%
8	Menyimak cerita fantasi melalui <i>podcast</i> tidak membosankan jika harus berulang kali didengarkan.	20%	28,6%	22,9%	28,6%
9	Saat praktik berbicara saya akan bisa lebih ekspresif ketika menyimak <i>podcast</i> cerita fantasi.	28,6%	20%	40%	11,4%
10	Imajinasi saya akan berkembang jika menyimak cerita fantasi melalui <i>podcast</i> .	20%	37,1%	31,4%	11,4%

Table 1. Preferensi Siswa SMP terhadap Materi Cerita Fantasi: Membaca Cerita Fantasi atau Menyimak Podcast

Temuan penelitian tersebut didapatkan berdasarkan hasil persebaran angket yang telah dilakukan dengan hasil gambar sebagai berikut:

Saya lebih suka menyimak podcast cerita fantasi daripada membaca cerita fantasi.

35 jawaban

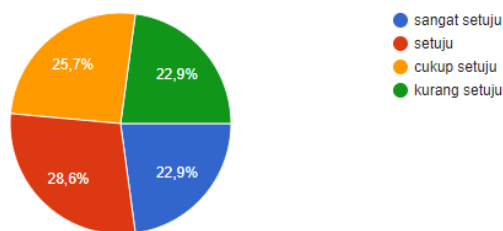


Gambar 1. Diagram Persentase Kesukaan Siswa terhadap Membaca atau Menyimak Podcast Cerita

Berdasarkan hasil persebaran angket tersebut, dapat dijelaskan pada gambar 1 bahwa 25,7% sangat setuju menyimak melalui *podcast* cerita fantasi daripada membaca cerita fantasi, 31,4% setuju menyimak melalui *podcast* cerita fantasi daripada membaca cerita fantasi, 28,6% cukup setuju menyimak melalui *podcast* cerita fantasi daripada membaca cerita fantasi, dan 14,3% kurang setuju ketika menyimak melalui *podcast* cerita fantasi daripada membaca cerita fantasi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa, lebih dari sebagian responden lebih menyukai menyimak cerita fantasi melalui *podcast* daripada membaca cerita fantasi melalui buku. Seorang guru juga harus memfasilitasi siswa sesuai dengan minat belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran jadi lebih menyenangkan.

Menyimak cerita fantasi melalui podcast lebih efektif daripada membaca cerita fantasi melalui buku.

35 jawaban

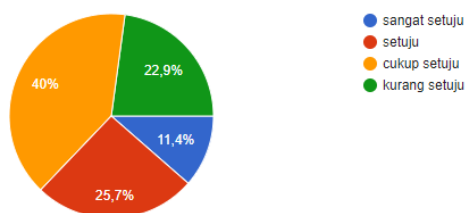


Gambar 2. Diagram Persentase Efektivitas Membaca atau Menyimak Cerita Fantasi melalui Podcast

Berdasarkan gambar 2, sesuai dengan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa 22,9% sangat setuju, 28,6% setuju, 25,75 cukup setuju dan 22,9% kurang setuju. Sesuai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hanya 22,9% yang kurang setuju jika menyimak cerita fantasi di *podcast* lebih efektif daripada membaca cerita fantasi di buku. Sedangkan sebagian besar responden setuju jika menyimak cerita fantasi di *podcas* lebih menyenangkan daripada membaca cerita fantasi di buku.

Pembelajaran cerita fantasi akan lebih menarik jika dengan menyimak *podcast* daripada membaca buku.

35 jawaban

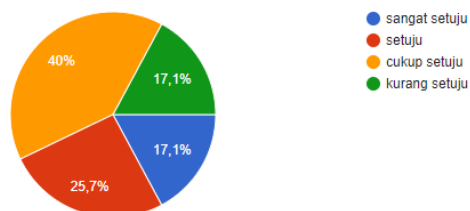


Gambar 3. Diagram Persentase Kemerarikan Pembelajaran Menyimak Cerita Fantasi pada *Podcast*

Berdasarkan dengan gambar 3, bahwa hanya 22,9% yang kurang setuju jika pembelajaran menyimak *podcast* kurang menarik dibanding membaca cerita fantasi di buku. Sedangkan lebih dari sebagian responden menyetujui jika pembelajaran menyimak lebih menarik daripada membaca cerita fantasi di buku. Hal ini bisa dilihat, bahwa guru harus mulai mengasosiasi beberapa media pembelajaran, agar pembelajaran di kelas tampak menarik.

Tampilan *podcast* cerita fantasi lebih bagus dan bervariasi daripada buku cerita fantasi.

35 jawaban



Gambar 4. Diagram Persentase Tampilan pada *Podcast* atau Buku Cerita Fantasi

Data pada gambar 4 menjelaskan bahwa sebagian besar responden setuju, jika tampilan *podcast* lebih terlihat bagus dan bervariasi daripada tampilan buku cerita biasa. Sedangkan data pada gambar 5 menyebutkan bahwa 25,7% sangat setuju, 25,7% setuju, 31,4% cukup setuju dan hanya 17,1% kurang setuju dalam mempermudah ketika memahami alur cerita fantasi melalui *podcast* daripada buku.



Gambar 5. Diagram Persentase Pemahaman Siswa terhadap Alur Cerita Fantasi



Gambar 6. Diagram persentase tingkat kebosanan siswa ketika *podcast* dijadikan sumber belajar dalam memahami cerita fantasi.

Berdasarkan data gambar 6, hanya 2,9% yang kurang setuju jika *podcast* dijadikan sebagai sumber belajar dalam memahami alur cerita fantasi. Sedangkan sebagian besar responden setuju jika *podcast* dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk memahami cerita fantasi. Berbeda dengan gambar 7, bahwa ada sekitar 4 responden atau 11,4% kurang setuju jika cerita fantasi digambarkan melalui *podcast*, sedang sekitar 20 responden (57%) menyetujui jika cerita fantasi lebih menarik digambarkan melalui *podcast* dan sisanya 11 responden (31,4%) cukup setuju dengan hal tersebut.



Gambar 7. Diagram Persentase Kemenarikan Cerita Fantasi melalui *Podcast*.



Gambar 8. Diagram Persentase Hasil Menyimak Cerita Fantasi melalui *Podcast* Tidak Membosankan

Pada gambar 8, dapat dijelaskan bahwa ada 20% responden sangat setuju, 28,6% responden setuju, 22,9% responden cukup setuju dan 28,6% responden kurang setuju jika media *podcast* tersebut diulang berkali-kali dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun hanya mendengarkan atau menyimak cerita fantasi melalui *podcast* mereka tetap merasa bosan jika harus berkali-kali didengarkan, walaupun ada sebagian responden juga menyetujuinya.



Gambar 9. Diagram Persentase Saat Praktik Berbicara Siswa Lebih Ekspresif Ketika Menyimak *Podcast* Cerita Fantasi.

Data yang ditampilkan pada gambar 9, dengan pernyataan bahwa praktik berbicara siswa akan lebih ekspresif ketika menyimak cerita fantasi melalui *podcast* ada, 28,6% sangat setuju dengan pernyataan tersebut, 20% setuju dengan pernyataan tersebut, 40% cukup setuju dengan pernyataan tersebut dan 11,4% kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa akan dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan menyimak *podcast* di Youtube. Karena bisa lebih berekpresif saat mempraktikkannya.



Gambar 10. Diagram Persentase Imajinasi Saya Akan Berkembang Jika Menyimak Cerita Fantasi Melalui *Podcast*.

Pada gambar 10, melalui pernyataan imajinasi siswa akan berkembang ketika menyimak cerita fantasi melalui *podcast* ada 20% responden sangat setuju, 37,1% responden setuju, 31,4% cukup setuju dan 11,4% responden kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, hanya sekitar 4 responden (11,4%) yang kurang setuju dengan metode tersebut. Mereka lebih menyukai membaca buku cerita fantasi, karena hal tersebut dapat lebih membangun imajinasi mereka. Sedangkan responden lainnya menyukai metode tersebut karena dengan menyimak *podcast* imajinasi mereka dapat lebih berkembang.

Preferensi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin terhadap Materi Cerita Fantasi (Membaca Buku atau Menyimak *Podcast*)

Temuan penelitian berikutnya, dapat diidentifikasi bahwa preferensi materi cerita fantasi (membaca buku atau menyimak *podcast*) dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin mereka. Baik siswa perempuan maupun laki-laki mereka lebih menyukai menyimak *podcast* daripada membaca buku. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

- Karena jika saya menyimak *podcast*, saya dapat mengembangkan imajinasi saya. Responden (P)¹
- Karena saya bisa lebih memahaminya. Responden (P)²
- Kalau membaca buku cepat bosan. Responden (P)³
- Karna saya lebih suka mendengarkan dari pada membaca, tetapi membaca cerita fantasi juga menarik. Responden (P)⁴
- Karena lebih enak menyimak di *podcast* daripada membaca buku. Responden (P)⁵
- Karena jika kita menyimak *podcast* kita dapat melihat langsung bagaimana reaksi/ekspresi dari setiap kata yang dibicarakan oleh sumber atau pembicaranya. Responden (P)⁶
- Saya sangat menyukai membaca buku dongeng dll, saya merasa sangat setuju. Daripada mendengarkan *podcast*, saya agak bingung antara suara dengan tulisan di layarnya. Responden (P)⁷

Sesuai dengan jawaban para responden yang telah diwawancarai secara mendalam, bahwa sebagian siswa perempuan lebih menyukai menyimak *podcast* daripada membaca buku dengan alasan mudah dipahami dan dapat mengembangkan

imajinasi mereka. Meskipun ada satu responden yang lebih suka membaca buku daripada menyimak cerita fantasi di *podcast*.

Karena kita lebih teredukasi dari video *podcast* tersebut. Responden (L)⁸

Karena membaca buku sering kali sudah dibaca tapi tidak ingat yang di baca. Responden (L)⁹

Karena lebih mudah memahami. Responden (L)¹⁰

Karena bisa langsung dapat jawabannya. Responden (L)¹¹

Saya lebih suka membaca cerita sendiri dari pada menyaksikan *podcast*. Responden (L)¹²

Karena, kalau menyimak *podcast* saya bisa melihat dan memahami *podcast* tersebut yang ada didepan saya. Responden (L)¹³

Menyimak *podcast* harus konsentrasi dan memahami apa yang ada di *podcast* itu tapi jika membaca buku kita bisa mempelajari berulang kali, jadi kita bisa lebih paham mengenai isi dari buku tersebut. Responden (L)¹⁴

Karena saya tidak hobi membaca. Responden (L)¹⁵

Karena *podcast* langsung bicara. Responden (L)¹⁶

Sesuai dengan jawaban para responden, bahwa sebagian siswa laki-laki lebih menyukai menyimak *podcast* daripada membaca buku dengan alasan bisa lebih teredukasi, mudah dipahami, siswa bisa langsung melihat siapa pembicaranya dan ada juga yang tidak hobi membaca. Meskipun ada dua responden yang lebih suka membaca buku daripada menyimak cerita fantasi di *podcast* karena dengan membaca buku siswa bisa mengulang kata yang semula tidak paham menjadi paham dan ada siswa yang memang hobi membaca. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama menyukai menyimak cerita fantasi melalui *podcast* daripada membaca cerita fantasi. Hanya saja mereka memiliki alasan yang berbeda sesuai dengan pengalaman pribadi.

Berdasarkan hal di atas, dapat dipahami bahwa preferensi siswa terhadap materi cerita fantasi dapat dikembangkan di ketiga sekolah tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, menyimak cerita fantasi melalui *podcast* dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara lewat media digital yang berbeda. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang sudah dipaparkan oleh peneliti. Hal ini juga dapat dikuatkan sesuai dengan pendapat (Ahmad, 2022), bahwa literasi digital dapat meningkatkan mental kreatif dan kritis sehingga siswa dapat lebih berimajinasi saat membuat karya dan dapat lebih berekspresif saat menampilkan keterampilan berbicaranya.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan dalam pembahasan, terdapat dua kesimpulan. *Pertama*, mayoritas responden cenderung lebih menyukai menyimak cerita fantasi melalui *podcast* daripada membaca cerita fantasi dalam bentuk buku. Rata-rata siswa yang menyukai metode pembelajaran menggunakan *podcast* cerita fantasi

sebanyak 51,72% sedangkan rata-rata siswa yang tidak menyukai metode pembelajaran menggunakan *podcast* cerita fantasi sebanyak 48,28%. Hal tersebut menunjukkan adanya preferensi yang kuat terhadap kecenderungan bahwa, pembelajaran menyimak cerita fantasi melalui *podcast* lebih menarik dan efektif daripada membaca cerita fantasi melalui buku bacaan. Sedangkan berdasarkan gender, terlihat bahwa siswa perempuan maupun siswa laki-laki cenderung lebih menyukai menyimak *podcast* daripada membaca buku, dengan alasan, siswa perempuan lebih mudah memahami dan dapat mengembangkan imajinasi saat menyimak *podcast* sedangkan siswa laki laki, cenderung menyukai *podcast* karena dianggap lebih mengedukasi.

Kedua, penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran cerita fantasi dapat menjadi alternatif menarik dan efektif dalam meningkatkan minat dan keterampilan siswa saat memahami isi bacaan cerita fantasi. Preferensi yang lebih tinggi terhadap media *podcast* dibandingkan buku menunjukkan kebutuhan perubahan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan menarik. Dengan demikian, guru di SMP Tamansiswa Batu, MTs Hasyim Asyari Batu dan SMPN 25 Malang disarankan untuk mengadopsi media *podcast* dalam pembelajaran bahasa, agar dapat meningkatkan efektifitas saat pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, I. F. (2022). Urgensi Literasi Digital di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–18.
- Aldan Nur Zen, M., & Sitanggang, A. S. (2023). Analisis Dampak Sosial Media Dalam Pengembangan Sistem Informasi. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(7), 671–682.
- Ambarwati, A. (2017). *Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31.
- Damayanti, E. (2023). Representasi Kearifan Lokal Jawa dalam Cerpen Gayatri: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–127.
- Dopades, M., Grahita, B., & Maslan Sihombing, R. (2021). *Preferensi dan User Experience Pembaca Terhadap Aplikasi Majalah Digital "Flipboard, Kindle, dan Gramedia Digital"*. *Desain Komunikasi Visual Manajemen Desain dan Periklanan (Demandia)*, 6(2), 361.
- Farhan, M. (2022). Penggunaan Podcast Sebagai Media Pembelajaran Sastra Indonesia. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 64–71.

- John Cresswel. (2017). *Research Design* (Cetakan kedua). Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Muhammad, I. (2020). *Ketrampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Ngurah Surangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154.
- Pujiyanti, U., & Sartika, Y. (2021). Karakteristik Media Pembelajaran Berbasis Gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1).
- Putra, V. G. R., Viono, T., & Ambarwati, A. (2023). Absurditas dalam Kumpulan Cerita Pada Buku. *Jurnal: Semantik*, 12(2).
- Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). Pemanfaatan *Podcast Spotify* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 135–143.
- Syahmi, F. A., Ulfa, S., & Susilaningih. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Berbasis *Smartphone* Untuk Siswa Sekolah Dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 81–90.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, N., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134.
- Widiastuti, Y., Lestari, O. W., & Ambarwati, A. (2022). Preferensi Media Bacaan Sastra Siswa SMAN 1 Kraksaan: Cetak atau Digital?. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2).
- Yanti, P. G. (2021). *Sastra Digital dan Keunggulannya*. *Jurnal Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, (945-950).